Makna Verba Kausatif Bahasa Jepang (*shieki*) dalam Perspektif Bahasa Indonesia

Riri Hendriati
Universitas Darma Persada
riri.hendriati@gmail.com

ABSTRAK

Setiap bahasa memiliki bentuk kalimat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Perbedaan bentuk ini dapat menimbulkan kesalahan berbahasa di dalam pembelajaran bahasa Jepang terutama bagi pemula. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah perbandingan makna verba bentuk kausatif dalam bahasa Jepang (shieki) dan bentuk kausatif dalam bahasa Indonesia dan pentingnya dalam pembelajaran bahasa Jepang, dengan rumusan masalah, 1) Bagaimana persamaan dan perbedaan antara makna verba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia; 2) Apa saja solusi untuk mengatasi kesulitan pemelajar bahasa Jepang dalam memahami makna verba kausatif dalam bahasa Jepang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif menggunakan metode analisis kontrastif yang membandingkan antara bahasa sumber dan bahasa asing. Hasil analisis menunjukkan: 1) bahwa verba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan yaitu sama-sama merupakan kalimat tak langsung, namun ada juga perbedaannya yaitu; tidak semua kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata "menyuruh" mempunyai makna kyousei, dan tidak semua bahasa Indonesia yang bermakna "menyebabkan/membuat jadi" itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kata kerja bentuk shieki, kecuali untuk beberapa kata kerja saja yang menyatakan sikap, emosi atau perasaan.misalnya: kaget, khawatir. 2) ketika pengajar mengajarkan topik shieki ini pengajar harus benar-benar memahami makna dan aturan-aturannya sehingga tidak hanya menjelaskan makna shieki adalah "menyuruh" saja. Karena makna "menyuruh" dalam bahasa Jepang mengandung makna yang berbeda dengan "menyuruh" dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Makna, kata kerja, kausatif, menyuruh

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki karakter dan cara pemakaiannya yang berbeda-beda di setiap bangsa. Ketika mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Jepang, akan ditemukan kata kerja kausatif atau yang juga disebut dengan *shieki*. Makna *shieki* dalam bahasa Jepang tidak sesederhana makna kausatif dalam bahasa Indonesia. Kausatif berasal dari bahasa Latin yang bermakna "penyebab", dalam bahasa Jepang disebut *shieki* secara harfiah bermakna "peran menyuruh". Menurut Koizumi dalam Tjandra (2013:201), Shieki atau Kausatif adalah kategori yang mengungkapkan ada suatu pihak yang menyebabkan pihak lain menjadi melakukan kegiatan verba dan makna kausatif ini dinyatakan dengan morfem. Pada *Kamus Linguistik*, makna kausatif dalam bahasa Indonesia mempunyai satu makna, yaitu "menyebabkan/membuat jadi" sementara bentuk *shieki* mempunyai lebih dari satu makna. Dengan adanya permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud membuat suatu perbandingan makna kausatif bahasa Jepang (*shieki*) dengan bahasa Indonesia menggunakan analisis kontrastif.

Menurut Sutedi (2003:190), Linguistik kontrastif (対照言語学 '*taishou-gengogaku*) yang juga disebut linguistik bandingan merupakan kajian linguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua bahasa yang berbeda. Pendeskripsian persamaan dan perbedaan tersebut, akan bermanfaat untuk pengajaran kedua bahasa, sebagai bahasa ke-2 (bahasa asing). Misalnya, dengan dideskripsikannya persamaan dan perbedaan bahasa Indonesia dan bahasa Jepang secara jelas dan lengkap, akan membantu dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk orang Jepang, atau pengajaran bahasa Jepang untuk orang Indonesia. Karena, sekurang-kurangnya kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu pada pembelajar kedua bahasa tersebut akan dapat dikurangi, bahkan dihilangkan.

Perbandingan kontrastif dapat dilakukan melalui empat bidang tata bahasa, yaitu:

1. Bidang tata bunyi
2. Bidang kosa kata
3. Bidang tata bahasa
    a. Fungsi gramatikal
    b. Satuan gramatikal; kata, frase, klausa, kalimat
    c. Kategori gramatikal
    d. Kalimat dasar dan kalimat perluasan
    e. Ragam bahasa
4. Bidang makna

Pada artikel ini penulis akan membuat perbandingan kontrastif melalui bidang makna, dengan kata lain penulis akan membuat perbandingan dengan tinjauan semantik. Semantik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari makna, baik makna kata, frase maupun kalimat. Sutedi (2003: 206). Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya menjadi, 1) Bagaimanakah persamaan dan perbedaan makna verba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia; 2) Apa saja solusi untuk mengatasi kesulitan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna verba kausatif dalam bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan deskriptif menggunakan metode analisis kontrastif yang membandingkan makna antara kalimat kausatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa verba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan yaitu sama-sama merupakan kalimat tak langsung, namun ada juga perbedaannya yaitu tidak semua kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata “menyuruh” mempunyai makna

kyousei, dan tidak semua bahasa Indonesia yang bermakna "menyebabkan/membuat jadi" itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kata kerja bentuk *shieki.*

Makna Shieki

Shieki (kausatif) adalah bentuk kata kerja dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan arti menyuruh atau menyatakan suatu keadaan dimana seseorang membuat orang lain melakukan suatu tindakan. Dalam buku *Nihongo Bunpou Enshuu :Jidoushi / Tadoushi, Shieki-Boisu,* ditemukan ada empat makna *shieki* yaitu:

1) *Kyousei*

Shieki yang menunjukkan makna paksaan/perintah dimana pihak pertama tidak mengindahkan keinginan pihak kedua. Pihak pertama adalah orang, sedangkan pihak kedua bisa orang atau binatang.

(1) **課長**は**アニさん**を大阪へ出張させました。

'*kachou* menyuruh Bu Ani menghadiri rapat.'

2) *Kyoka/Hounin*

Kyoka/Hounin menunjukkan makna pemberian ijin dimana pihak pertama menyetujui apa yang diinginkan oleh pihak kedua. Pihak pertama dan kedua adalah orang.

(2) **わたし**は**こども**に好きな物を買わせました。

'Saya membiarkan anak-anak membeli barang yang sesuai disukainya.'

3) *Yuuhatsu*

Yuuhatsu menunjukkan makna terpicunya perubahan perasaan pihak kedua akibat tindakan atau keadaan pihak pertama. Biasanya kata yang digunakan menunjukkan perasaan, seperti :warau, yorokobu, shinpai suru,dan lain-lain. Pihak pertama adalah orang, binatang, atau benda mati, sedangkan

pihak kedua adalah orang.

(2) **田中さん**はじょうだんを言って、**みんな**を笑わせました。

'Karena Tanaka berkelakar, membuat semua tertawa.'

4) *Sekinin*

Sekinin menunjukkan rasa tanggung jawab yang disebabkan oleh kelalaian atau ketidakmampuan pihak pertama yang menyebabkan sesuatu yang buruk terjadi pada pihak kedua. Pihak pertama adalah orang dan pihak kedua adalah orang, binatang, atau benda mati.

(4) **わたし**は**娘**をけがをさせてしまいました。

'Saya telah membuat anak perempuan saya terluka.'

Perbandingan Makna *Shieki* dengan Bahasa Indonesia

1. **Kalimat dengan Makna *Kyousei* dalam Bahasa Indonesia adalah:**

Menyuruh + kata kerja

Contoh:

(1). Saya menyuruh anak minum obat

(2). Guru menyuruh murid-murid belajar

Contoh kalimat tersebut di atas adalah kalimat yang mempunyai fungsi memberitahukan sesuatu kepada orang lain, kalimat jenis ini termasuk kalimat berita. Dalam bahasa Indonesia ada kalimat suruh tetapi berbeda dengan kalimat bentuk *shieki* yang artinya menyuruh dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia kalimat suruh adalah kalimat langsung yang berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.

Menurut Prof. Drs. M. Ramlan, Berdasarkan strukturnya kalimat suruh dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1) Kalimat suruh yang sebenarnya

   Contoh:

   - Beristirahatlah!
   - Duduk!

2) Kalimat persilahan

   Contoh:

   - Silahkan Bapak duduk di sini!
   - Silahkan datang ke rumahku!

3) Kalimat ajakan

   Contoh:

   - Mari kita berangkat sekarang
   - Ayo kita bermain sepak bola

4) Kalimat larangan

   Contoh:

   - Jangan baca buku itu!
   - Jangan suka menyakiti hati orang

Untuk jenis kalimat suruh no. 1 dan 2 dapat dijadikan kalimat berita dengan memakai kata menyuruh.

Contoh:

- Beristirahatlah!

Menjadi → saya menyuruh B (orang lain) beristirahat.

Dalam bahasa Jepang: わたしはＢさんをやすませました。

Kalimat tersebut bisa jadi tidak hanya mempunyai mempunyai makna *kyousei,* mungkin saja menjadi bermakna *kyoka.* Apabila B merasa terpaksa beristirahat maka kalimat tersebut masuk dalam makna *kyousei*, tetapi bila B merasa senang dan memang ingin beristirahat, maka masuk ke dalam makna *kyoka*. Jadi, tidak semua kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata “menyuruh” mempunyai makna *kyousei*.

2. **Kalimat dengan Makna *Kyoka* dan *Hounin* dalam bahasa Indonesia adalah:**

Membiarkan + kata kerja
Mengijinkan + kata kerja
Memperbolehkan + kata kerja

Contoh kalimat *shieki* dengan makna *kyoka* dan *hounin* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

① 自由に意見を言わせます。

→ Membiarkan mengemukakan pendapat dengan bebas.

② 部長は鈴木さんを 3 時間休ませます。

→ Kepala bagian mengijinkan Tn. Suzuki beristirahat 3 jam.

Seperti halnya kalimat bermakna *kyousei*, kalimat ini juga merupakan kalimat berita, menyampaikan informasi kepada orang lain. Maka apabila pemelajar bahasa Jepang membuat kalimat dengan bentuk "*KK te mo ii*" untuk menerjemahkan makna "memperbolehkan" atau "mengijinkan" adalah tidak tepat. Karena "*KK te mo ii*" merupakan kalimat langsung kepada lawan bicara.

3. **Kalimat dengan Makna *Yuuhatsu* dalam Bahasa Indonesia adalah:**

Menyebabkan/membuat jadi + kata kerja

Contoh:

① わらわせます

→ menyebabkan/membuat jadi tertawa

② なかせます

→ menyebabkan/membuat jadi menangis

Kata kerja yang digunakan dalam kalimat *shieki* dengan makna ini adalah kata kerja yang berhubungan dengan emosi dan perasaan.

Bahasa Indonesia juga mempunyai kata yang bermakna "menyebabkan/membuat jadi." Yaitu dengan memberikan imbuhan ME------KAN pada kata dasarnya. Tetapi dalam bahasa Indonesia bukan hanya kata kerja saja yang dapat diberikan imbuhan sehingga bermakna "menyebabkan/membuat jadi," kata sifat dan kata keterangan pun dapat diberi imbuhan seingga menjadi bermakna "menyebabkan/ membuat jadi."

Contoh:

- ME+kata sifat+KAN

  Kepala sekolah akan me**lebar**kan jalan di depan sekolah kami.

  Melebarkan artinya membuat jadi lebar.
- ME+kata kerja keadaan+KAN

  Angin kencang me**rontok**kan bunga kesayanganku.

  Merontokkan artinya menyebabkan/membuat jadi rontok.
- ME+kata kerja yang punya ciri khas+KAN

  Kami akan mem**buku**kan hasil seminar.

  Membukukan artinya membuat jadi buku.
- ME+kata keterangan yang menyatakan derajat+KAN

  Tim Kami berhasil me**nyama**kan kedudukan.

  Menyamakan artinya membuat jadi sama.

Bila kita lihat dari beberapa contoh di atas tidak semua bahasa Indonesia yang bermakna "menyebabkan/membuat jadi" itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kata kerja bentuk *shieki*, kecuali untuk beberapa kata kerja saja yang menyatakan sikap, emosi atau perasaan.misalnya: kaget, khawatir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Verba kausatif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan yaitu sama-sama merupakan kalimat tak langsung, namun ada juga perbedaannya yaitu; tidak semua kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan kata "menyuruh" mempunyai makna *kyousei*, dan tidak semua bahasa Indonesia yang bermakna "menyebabkan/membuat jadi" itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kata kerja bentuk *shieki*, kecuali untuk beberapa kata kerja saja yang menyatakan sikap, emosi atau perasaan.misalnya: kaget, khawatir.
2. Dalam mempelajari bahasa Asing tidak bisa selalu menyertakan bahasa ibu ketika akan mengungkapkan sesuatu karena setiap bahasa mempunyai aturan dan cara sendiri dalam penggunaannya. Oleh karena itu, ketika pengajar mengajarkan topik *shieki* ini pengajar harus benar-benar memahami makna dan aturan-aturannya sehingga tidak hanya menjelaskan makna *shieki* sama dengan "menyuruh" saja. Karena makna "menyuruh" dalam bahasa Jepang mengandung makna yang berbeda dengan "menyuruh" dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alieva, N.F. et. Al. 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori.* Jakarta: Kanisius.

Alwi, Hasan., Darjowidjoyo,Soedjono., Lapoliwa,Hans., dan Moeliono, Anton M.2003.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Ando, Setsuko. 2001. *Nihongo Bunpou Enshuu: Jidoushi/Tadoushi, Shieki, Ukemi –Boizu-*. Tokyo: 3A Corporation.

Chaer, Abdul.1998.*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*.Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal Nihongo. Vol.1 No.1. *Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia*, Jakarta: ASPBJI dan The Japan Foundation.

Ramlan, M.2001.*Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyonoa.
Sutedi, Dedi.2003.*Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* (日本語学の基礎). Bandung: Humaniora.

Tanaka, Yone. 2002.*Minna no Nihongo II*. Tokyo: 3A Corporation.

Tjandra, Sheddy N., 2009. *Kajian Linguistik Jepang*. Kajian Wilayah Jepang, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Tjandra, Sheddy N., 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Binus Media & Publishing.